

Muhammad Agus Salim, S.Fil.I., M.A.

PEMIKIRAN ISLAM MUḤAMMAD BĀQIR AL-ŞADR



Pengantar
Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M.A.

Pemikiran Islam ■■■————

Muhammad Bāqir Al-Ṣadr
(Rekonstruksi Epistemologi Islam di Era Kontemporer)

Muhammad Agus Salim, S.Fil.I., M.A.

”

Pengetahuan bukan sekadar refleksi mekanis dari realitas, tetapi merupakan konstruksi yang dibangun oleh akal berdasarkan data inderawi.

— Muhammad Bāqir Al-Ṣadr



PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

PEMIKIRAN ISLAM MUḤAMMAD BĀQIR AL-ṢADR

Copyright @ 2026 By Muhammad Agus Salim, S.Fil.I., M.A.

All right reserved

Penulis

Muhammad Agus Salim, S.Fil.I., M.A.

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Husnud Diniyah

Editor

Nurkhaidah, S.Th.I., M.Ag.

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-278-258-3

Cetakan ke-1, April 2026

15,5 x 23 cm, xii + 184 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham
dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100. 000. 000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4. 000. 000. 000,00 (empat miliar rupiah).



PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah Swt., sumber segala pengetahuan, yang dari-Nya kebenaran memancar dan kepada-Nya segala pencarian intelektual bermuara. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., figur yang tidak hanya mengajarkan iman, tetapi juga menata cara manusia mengetahui bahwa wahyu, akal, dan realitas bukanlah tiga entitas yang saling menegasikan, melainkan saling menyempurnakan.

Buku ini lahir dari sebuah kegelisahan yang barangkali terasa akrab: ketika sebagian dari kita begitu fasih mengutip teori Barat, tetapi gagap menjelaskan fondasi pengetahuannya sendiri. Di ruang-ruang akademik, skeptisisme sering dianggap kecerdasan sebagai dasar lahirnya agnotisme, positivisme dipuji sebagai objektivitas, dan materialisme diterima seolah-olah ia satu-satunya cara melihat dunia. Dalam situasi seperti ini, pemikiran Muḥammad Bāqir al-Ṣadr hadir bukan sebagai nostalgia intelektual, tetapi sebagai “pengganggu yang sopan” yang mengajak kita bertanya ulang: dari mana kita mengetahui, dan sejauh mana kita berani mempertanggungjawabkannya?

Melalui karya *Falsafatunā* dan *al-Usus al-Manṭiqiyyah li al-Istiqrāʾ*, Bāqir al-Ṣadr menawarkan tiga jalan penting: epistemologi sebagai dialektika pengetahuan (yang menolak kemalasan berpikir), prinsip kausalitas (yang menolak dunia berjalan tanpa makna), dan logika induksi (yang menolak bahwa kepastian harus selalu dikorbankan demi statistik). Dengan kata lain, ia tidak hanya mengkritik Barat, tetapi juga secara halus “menegur” umat Islam yang terlalu cepat merasa cukup padahal mungkin baru berada di halaman pengantar.

Namun, sebagaimana ide-ide besar sering bernasib tragis jika hanya berhenti di buku, pemikiran ini membutuhkan rumah: lembaga intelektual yang hidup, ruang dialog yang jujur, dan generasi muda yang tidak alergi terhadap kedalaman. Tanpa itu, epistemologi hanya akan menjadi istilah yang terdengar canggih di seminar, tetapi asing dalam cara berpikir sehari-hari. Maka, buku ini tidak dimaksudkan sebagai jawaban final, melainkan sebagai undangan atau jika perlu, sedikit provokasi agar kita kembali serius memikirkan bagaimana seharusnya seorang Muslim mengetahui.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Jika terdapat kekurangan, itu adalah bukti bahwa pengetahuan memang selalu bergerak; dan jika terdapat kelebihan, itu semata karena kita berdiri di atas tradisi panjang yang lebih bijak dari kita. Selebihnya, semoga buku ini tidak hanya dibaca, tetapi juga diperdebatkan karena dalam perdebatan yang jujur, pengetahuan menemukan kehidupannya.

Buku ini merupakan buah dari hasil penelitian tesis saya pada program magister Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta. Atas dasar itu, tentunya penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Istri tercinta Nurkhaidah dan anak kami Nur Muhammad Yaqzhan Shadiqayn, di saat akal sibuk mencari, engkau adalah tenang yang tak perlu dibuktikan. Jika ada sebab dari semua ini, maka itu adalah kesabaranmu. Terima kasih telah menjadi rumah kami yang hangat;
2. Ayahanda Karyano Karel dan Almh. Mama Rosmiah sebagai orangtua penulis juga saudara/i; Muh. Nuryamin; Muh. Nurfajri; Asrul Asyura; dan Sayyidatun Annisa yang terus menerus memberikan dukungan dan doa selama penulis menjalani proses pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta;
3. Prof. Dr. Asep Saepuddin Jahar, M. A. selaku Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta;
4. Prof. Dr. Zulkifli, M. A. selaku Direktur Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta;
5. Bapak Hamdani, M. Ag., Ph. D. selaku Kepala Program Studi Magister Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sekaligus penguji tesis;
6. Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, MA. Sebagai Dosen Pembimbing sekaligus penguji tesis;

7. Prof. Dr. Hamka Hasan, M. A., Prof. Dr. Arif Zamhari, M. Ag., Ph. D. dan Dr. Imam Sujoko, M. A., selaku penguji tesis;
8. Seluruh dosen, staf kesekretariatan Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan mahasiswa magister angkatan 2017;
9. Para guru, mentor dan senior yang telah banyak memberikan dukungan moril dan materil: Kiai Akbar Saleh; Bunda Suluki Mahbubah; Abi Kiai Kholisuddin yusa' dan Almh. Umi Tatu Hawa; serta para sahabat dan kawan-kawan seperjuangan di HMI Kom. Ushuluddin UIN Makassar; saudara-saudara di Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin; Seperjuangan anak-anak di “Apartemen” Ciputat dan di YTi (Yayasan Tebar Iman) yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu di halaman kata pengantar ini.

Atas segala bentuk dukungan dan bantuannya, sekali lagi saya haturkan terimakasih dan semoga kebaikan Anda semua dicatat sebagai amal ibadah dan dibalas oleh Allah Swt baik di dunia maupun di Hari Kemudian.

Terakhir, semoga buku berjudul “Pemikiran Islam Muḥammad Bāqir Al-Ṣadr” ini dapat memberikan banyak manfaat.

Billāhi al-Tauḥīq wa al-Hidāyah Wassalāmu’alaikum Wr. Wb.

Muhammad Agus Salim



KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M. A.

Guru Besar Filsafat Islam

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Pertama kali saya berdiskusi dengan penulis dalam proses bimbingan awal, ananda datang dengan satu tema yang cukup menarik yaitu: **pemikiran Muḥammad Bāqir al-Ṣadr**. Dalam pengalaman saya membimbing penelitian di bidang filsafat dan pemikiran Islam, saya sering memulai dengan satu pertanyaan sederhana, tetapi menentukan arah keseluruhan penelitian: *mengapa tema itu dipilih, dan sejauh mana peneliti memahami objek kajiannya?* Hal yang sama saya ajukan ketika ananda pertama kali mengemukakan keinginannya untuk meneliti pemikiran Muḥammad Bāqir al-Ṣadr. Saya bertanya, *“Mengapa Bāqir al-Ṣadr? Apakah Anda memahami latar belakang intelektualnya, termasuk posisi teologisnya dalam tradisi Syiah yang sangat sensitif?”* Pertanyaan ini bukan dimaksudkan untuk mengarahkan pada penilaian normatif, melainkan untuk memastikan bahwa penelitian ini berdiri di atas kesadaran metodologis yang matang. Sebab, dalam tradisi akademik, pemilihan objek kajian harus disertai dengan kesiapan untuk menelaahnya secara utuh, kritis, dan bertanggung jawab.

Sejak awal pula saya menekankan bahwa penelitian ilmiah harus berpegang pada prinsip objektivitas. Objektivitas di sini bukan berarti

meniadakan perspektif, melainkan menempatkan analisis di atas landasan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Seorang peneliti tidak boleh terjebak dalam bias ideologis, baik dalam bentuk penerimaan tanpa kritik maupun penolakan tanpa dasar. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini diarahkan untuk mengedepankan kajian terhadap sumber primer, khususnya karya-karya utama Bāqir al-Ṣadr seperti *Falsafatunā* dan *al-Usus al-Mantiqiyyah li al-Istiqrā'*. Tanpa pijakan pada sumber primer, sebuah penelitian mudah terjebak dalam reduksi, simplifikasi, bahkan distorsi terhadap pemikiran tokoh yang dikaji.

Saya selaku pembimbingnya juga mendorong agar penelitian ini tidak berhenti pada pembacaan tekstual semata. Pemikiran, dalam perspektif filsafat ilmu, selalu memiliki dimensi historis dan sosiologis. Ia lahir dalam konteks tertentu, merespons problem tertentu, dan seringkali berkembang melalui medium kelembagaan tertentu. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk menelusuri bagaimana gagasan epistemologis Bāqir al-Ṣadr dapat dipahami dalam kerangka yang lebih luas, termasuk kemungkinan relevansi dan transformasinya di Indonesia. Dalam hal ini, kajian mengenai peran lembaga intelektual menjadi signifikan, tidak hanya sebagai ruang produksi gagasan, tetapi juga sebagai sarana distribusi dan reproduksi pengetahuan. Bahkan, dalam pendekatan yang lebih komprehensif, aspek-aspek seperti struktur kelembagaan, pola jaringan, sumber pendanaan, aset-asetnya dan tingkat independensi juga perlu diperhatikan sebagai bagian dari ekosistem intelektual yang membentuk dinamika pemikiran.

Secara substansial, saya melihat bahwa penulis berusaha mengelaborasi secara serius tiga pilar utama epistemologi Bāqir al-Ṣadr, yaitu epistemologi sebagai dialektika pengetahuan, prinsip kausalitas (sebab-akibat), dan logika induksi (*Istiqrā'*). Ketiganya bukan hanya tema filosofis yang abstrak, tetapi merupakan fondasi metodologis yang memiliki implikasi luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, upaya penulis untuk mengaitkan ketiga konsep tersebut dengan problem epistemologi kontemporer patut diapresiasi, karena menunjukkan adanya kesadaran bahwa kajian pemikiran Islam tidak boleh terlepas dari tantangan zaman.

Dalam proses ujian tesis, saya juga sempat mengajukan pertanyaan yang bersifat komparatif: “Apa kekhasan tokoh ini yaitu Bāqir al-Ṣadr dibandingkan dengan pemikir lain, seperti Yazdi (Muhammad Taqi Misbah Yazdi) dan tokoh-tokoh sezamannya?” Pertanyaan ini penting untuk menilai apakah penelitian mampu melampaui deskripsi menuju analisis kritis. Dalam hal ini, penulis berupaya menunjukkan bahwa kekhasan Bāqir al-Ṣadr terletak pada kemampuannya membangun sintesis antara rasionalitas filosofis, metodologi ushul fikih, dan pendekatan ilmiah modern, terutama melalui rekonstruksi logika induksi yang memberikan dasar kepastian bagi pengetahuan.

Penelitian ini menjadi relevan karena ditempatkan dalam konteks krisis epistemologis yang tengah dihadapi umat Islam dewasa ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa hegemoni epistemologi Barat dengan corak skeptisisme, positivisme, dan materialisme khususnya agnostisisme telah banyak merasuk ke dalam cara berpikir umat Islam, khususnya generasi muda. Dalam banyak kasus, paradigma tersebut diterima secara tidak kritis, sehingga melahirkan dis integrasi antara iman dan rasio, antara agama dan ilmu pengetahuan. Di sinilah urgensi pemikiran Islam, seperti yang ditawarkan oleh Bāqir al-Ṣadr, menjadi signifikan, bukan untuk menolak Barat secara apriori, tetapi untuk melakukan kritik epistemologis sekaligus menghadirkan alternatif yang kokoh dan berakar pada tradisi intelektual Islam.

Pada akhirnya, saya memandang buku ini sebagai sebuah kontribusi akademik yang memiliki nilai penting, khususnya dalam memperkaya khazanah kajian epistemologi Islam di Indonesia. Meskipun demikian, sebagaimana lazimnya sebuah karya ilmiah, buku ini tentu tidak terlepas dari keterbatasan. Oleh karena itu, saya berharap karya ini tidak hanya dibaca sebagai hasil akhir, tetapi juga sebagai bagian dari proses intelektual yang terus berkembang. Dengan demikian, kehadiran buku ini dapat mendorong lahirnya kajian-kajian lanjutan yang lebih mendalam, lebih kritis, dan lebih kontekstual dalam memahami dinamika pemikiran Islam kontemporer.



DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS.....	i
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xi
 PROLOG	 13
 EPISTEMOLOGI DALAM TRADISI BARAT DAN ISLAM.....	 29
A. Mengenal Epistemologi	30
B. Dinamika Epistemologi Barat dan Islam.....	46
 MUHAMMAD BĀQIR AL-ŞADR; BIOGRAFI, KARYA DAN GENEALOGI INTELEKTUAL	 57
A. Biografi Muḥammad Bāqir Al-Şadr (1935-1980 M).....	57
B. Karya-Karya Muḥammad Bāqir Al-Şadr	62
C. Genealogi dan Latar Belakang Intelektual	65
 KONSTRUKSI PEMIKIRAN EPISTEMOLOGI MUHAMMAD BĀQIR AL-ŞADR.....	 69
A. Epistemologi sebagai Dialektika Pengetahuan.....	69
1. Teori Platonik tentang Pengingatan Kembali (Platon)	73
2. Teori Rasional di Barat dan Islam	75
3. Teori Empiris (John Locke, Berkeley dan David Hume)....	81
4. Teori Disposisi/ <i>Intizā'</i> (Filosof Muslim pada umumnya)..	82
5. Doktrin-Doktrin Pemikiran.....	84

B. Prinsip Kausalitas (Sebab-Akibat).....	87
1. Pembuktian Realitas Objektif dari Persepsi Indra.....	90
2. Seluruh Teori dan Hukum Sains yang Didasarkan pada Eksperimen.....	90
3. Kemungkinan Penarikan Kesimpulan dalam Bidang Filsafat atau Sains	92
4. Bantahan Empat Teori	94
C. Logika Induksi (<i>Istiqrā'</i>)	100
KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN MUḤAMMAD BĀQIR AL- ṢADR DI ERA KONTEMPORER	111
A. Posisi Muḥammad Bāqir Al-Ṣadr dalam Tipologi Pemikiran Islam	113
1. Modernisme dan Neomodernisme.....	114
2. Neorevivalisme dan Fundamentalisme	121
3. Tradisionalisme	125
B. Kritik terhadap Hegemoni Epistemologi “Barat” dalam Diskursus Islam Kontemporer (Kajian atas Pemikiran Edward Said, Samuel P. Huntington, dan Syed Muhammad Naquib al- Attas).....	135
C. Rekonstruksi Epistemologi Islam: Perspektif Muḥammad Bāqir Al-Ṣadr.....	139
1. Kerangka Epistemologi Muḥammad Bāqir Al-Ṣadr.....	139
2. Kritik dan Rekonstruksi Epistemologi: Dialektika, Kausalitas, dan <i>Istiqrā'</i>	143
3. Analisis Komparatif Epistemologis.....	147
4. Implikasi dan Relevansi di Era Kontemporer (Peran Lembaga Intelektual di Indonesia).....	149
EPILOG.....	159
DAFTAR PUSTAKA	161
INDEKS.....	173
GLOSARIUM.....	177
PROFIL PENULIS.....	183

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	th	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	dh	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sh	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	gh	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ʾ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye



Prolog

Awal abad 19 M dalam sejarah Islam diketahui sebagai permulaan periode modern, yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam. Tidak bisa terhindarkan adanya asimilasi antara dunia Barat dan Islam, pemimpin-pemimpin Islam mulai memikirkan solusi dari permasalahan baru yang dibawa dunia Barat seperti konsep nasionalisme, rasionalisme, demokrasi, dan sebagainya, sehingga memunculkan gerakan penyesuaian pemahaman dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan pengetahuan dan teknologi modern. Dengan demikian suatu harapan bisa melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran menuju kemajuan peradaban.¹

Saat peradaban Islam beralih ke tangan penjajah, pemikiran Barat yang dipengaruhi oleh tradisi dan pemahaman kolonialis mengenai konsep alam semesta, kehidupan, dan masyarakat mulai mempengaruhi dunia Islam. Pengaruh ini memungkinkan kolonialisme untuk terus memperluas cakupan ideologinya, dengan tujuan menghapus eksistensi bangsa Muslim.²

¹Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam "Sejarah Pemikiran dan Gerakan"*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 11.

²Muḥammad Bāqir al-Ṣadr, *Falsafatunā: Dirāsah Mawḍū'iyah fī Mu'tarak al-Ṣir' al-Fikr al-Qā'im Bayna Mukhtalif al-Tayyārāt al-Falsafiyah wa Khāṣṣah al-Falsafah al-Islāmiyyah wa al-Māddiyah al-Diyālīktikiyyah (al-Mārksiyyah)*, Cct. Ketiga (Libanon-Bairut: Dārul al-Ta'arafu Lilmaṭbū'āt, 2009/1430), h. 6.

Dunia Islam sekarang telah berkembang dalam wacana ilmiah yang semakin mengedepan untuk menjawab tantangan dalam dunia Barat. Berbeda ketika zaman dahulu sebelum sekitar abad 20 M para Intelektual Islam kebanyakan berapologi dalam menjawab tantangan para pemikir Barat. Semua ini terjadi karena pintu ijtihad telah tertutup dan kajian-kajian filsafat tenggelam di sebahagian belahan dunia Islam, serta berkurangnya informasi karya para pemikir Barat di dunia pemikiran Islam. Dalam konteks ini, Muḥammad Iqbāl (1877-1938 M) salah satu pemikir besar Islam, menjelaskan dari beberapa fase yang terpenting dalam kebudayaan Islam bahwa dalam sejarah modern yang identik dengan kebangkitan Barat pada sisi intelektualnya hanyalah suatu perkembangan lebih lanjut.³ Memberikan gambaran dengan tegas bahwa Islam sebenarnya telah menjadi dasar dan patokan dalam wacana-wacana keilmuan dalam artian apa yang terpahami dalam gagasan Seyyed Hossein Nasr.⁴

Semua perintis kebangkitan Islam merindukan semangat Islam seperti kasih sayang, solidaritas, persaudaraan dan keadilan sosial. Semangat ini dikaitkan dengan ‘Zaman Keemasan’ pemerintahan Nabi di Madinah. Kerinduan akan tatanan yang ditegakkan oleh orang-orang saleh awal yang menjunjung tinggi agama ini menjadi bermakna dalam konteks lingkungan sosio-ekonomi yang mengalami transformasi radikal. Tugas orang-orang seperti ini adalah menyusun kembali, memperbaharui atau mensintesis Islam agar relevan dengan kebutuhan, tuntutan dan keadaan sulit yang dihadapi orang-orang yang mereka anggap sebagai korban peradaban modern.

Kalau dalam runutan sejarah pemikiran atau filsafat Islam, ada empat gelombang senantiasa pasang surut dalam pergulatan wacana, antara lain:

³Muḥammad Iqbāl, *The Reconstrucction of Religios Thought in Islam*, (Kashmir Lahore: 1965 M), h. 7.

⁴Memahami bahwa awal rantai kefilsafatan itu dari Nabi Idris atau nama lainnya dikenal Hermes, sebelum filsafat Yunani atau Pra-Socrates berkembang. Lihat Mas’udi, “Implikasi Perenial Islam Terhadap Keberagamaan Umat Kontemporer Menurut Seyyed Hossein Nasr”, dalam *Fikrah*, Vol. I, No. 2, Juli-Desember 2013, h. 320.

1. Gelombang pertama (9 M):

Era filsafat Islam awal ini diawali oleh al-Kindī dan berakhir pada Ibn Rushd dan biasa disebut sebagai *Parepatetic Arabic School* atau bahasa Arabnya “*Masha’iyyah*” artinya berjalan-berjalan karena Platon dan Aristoteles mengajar dengan metode berjalan-jalan mendekati muridnya di luar ruangan.

2. Gelombang kedua (12 -16 M)

Era baru filsafat Islam selanjutnya muncul di negara-negara Timur, khususnya Persia dan India dengan lahirnya aliran-aliran seperti: Avicennisme, Illuminationisme oleh Suhrawardi (Shihāb al-Dīn Yaḥyā al-Suhrawardī), *Transendent Theosophy* oleh Mulla Sadra (Ṣadr al-Dīn al-Shīrāzī) dst. Perkiraan sekitar abad 15 M setelah meninggal Ibn Rushd, filsafat Islam di Barat redup (Spanyol, Afrika dll) beralih ke Timur “*Mashriq*” istilah yang dipakai Ibn Sīnā. Setelah berakhir Mulla Sadra, umat Islam padam lagi dalam artian hampir seluruh Islam dijajah oleh Barat.

3. Gelombang ketiga (16-19 M)

Ketika terjajah bukan berarti padam intelektualnya justru mengambil wajah yang lain dan berbeda yaitu wajah pembaharu/modernis, tokohnya seperti: Muḥammad ‘Abduh, Jamāl al-Dīn al-Afghānī, Muḥammad Iqbāl dkk.

4. Gelombang keempat (19, 20, 21 M)

Gelombang reformasi kedua/ jilid II, setelah banyak yang merdeka gelombang pembaharu itu agak mati filsafat Islam dan terpengaruh cara berpikir postivistik saintis Barat, konsentrasi hampir seluruh dunia Islam sekitar abad 19/20/21 M. Hari ini termasuk di Indonesia adalah konsentrasi dengan model postivistik saintis yaitu konsentrasi ke ilmu-ilmu spesifikasi seperti biologi, matematika dll keluar dari maenstream filsafat model klasik.

Karena hanya ikut Barat jadi sempat juga padam baru belakangan ada kesadaran baru/gelombang baru seiring, kalau di Barat

munculnya aliran Postmodernisme, maka lahirlah gelombang tradisi filsafat Islam.⁵

Muhammad Bāqir al-Ṣadr masuk dalam gelombang yang terakhir yaitu sebagai tokoh-tokoh aliran tradisi filsafat Islam dalam reformasi kedua, berusaha untuk mengembalikan peradaban Islam pada masa kejayaannya dulu.

Sebagaimana berkembangnya peradaban Islam pada masa suburnya filsafat, disebut sebagai “masa-masa emas” peradaban Islam yang dikembangkan oleh orang-orang yang dikenal sebagai filosof seperti: Jabir ibn Hayyan, al-Bīrūnī, Ibn Sīnā, al-Rāzī, Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī, Ibn Rushd dan sebagainya. Terbukti telah menjadi kekuatan luar biasa bagi pengembangan sains di dunia Muslim pada masa itu.⁶

Abuddin Nata menjelaskan bahwa sekitar abad 19 M terdapat corak pemikiran Islam di Indonesia seperti kaum modernis, fundamentalis, tradisionalis, teologis normatif, eksklusif, rasionalis, transformatif, aktual, kontekstual, esoteris, kultural, dan inklusif-pluralis⁷ yang akan dijelaskan beberapa dalam pembahasan selanjutnya.

Menurut Harun Nasution, bahwa di Indonesia masih banyak dipengaruhi oleh teologi corak tradisional. Penghargaan kepada akal sebagai anugerah Tuhan belum cukup tinggi. Termasuk paham qada dan qadar dalam arti fatalisme masih banyak terdapat di kalangan masyarakat. Indonesia berada dalam era pembangunan nasional. Pembangunan bukan dalam bidang fisik saja, tetapi juga dalam bidang agama. Suksesnya pembangunan banyak bergantung pada sikap mental. Oleh karena itu menurut Nasution, yang penting diperhatikan pada pembangunan di bidang agama adalah upaya mengubah sikap mental tradisional menjadi sikap mental rasional.⁸ Sikap mental

⁵Lihat “Ngaji Filsafat 37: Filsafat Islam - Pra Wacana oleh Fahrudin Faiz”, diakses pada 20 Januari 2021 dari <https://www.youtube.com/watch?v=ccB5H3C2Oq0>

⁶Haidar Baqir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 49.

⁷Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 23.

⁸Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1996), h. 145.

rasional inilah yang akan menumbuhkan semangat intelektualisme sehingga berbagai persoalan yang timbul akan lebih mudah dihadapi.

Islam berkembang di Indonesia mulai abad XII (12 M).⁹ Oleh karena itu, menurut Nasution, Islam yang datang dan berkembang di Indonesia bukan Islam zaman keemasan dengan pemikiran rasional dan kebudayaannya yang tinggi, melainkan Islam yang telah mengalami kemunduran dengan corak pemikiran tradisional.¹⁰ Dengan demikian, faktor yang mendorong pembaruan di Indonesia bukan karena kesadaran akan kejayaan dan kebesaran Islam masa lampau seperti yang terjadi di Mesir, India, dan Turki, tetapi faktornya antara lain adalah pengalaman dan pengetahuan orang Indonesia yang belajar di Mekkah dan Mesir.

Nasution menilai bahwa di kalangan para pembaharu Indonesia yang muncul sekitar awal abad XX (20 M), ide tentang kebebasan, pemikiran rasional, serta pemikiran ilmiah tidak dijumpai. Hal ini terjadi karena dalam *uṣul* mereka sefaham, sedangkan yang mereka pertentangkan adalah masalah *furu'*. *Uṣul* yang disepakati adalah teologi Asy'ariyah, pemikiran tradisional atau kepercayaan kepada qada dan qadar. Itulah sebabnya, dibukanya pintu ijtihad dengan kembali kepada al-Quran dan hadis yang dianut oleh para pembaharu tidak dapat berkembang di Indonesia, karena pada hakikatnya masih terikat pada hasil ijtihad ulama masa silam.¹¹

Berbeda dengan Nasution berkenaan tentang aliran yang bercorak tradisional, Seyyed Hossein Nasr menyebutkan dalam pengklasifikasiannya bahwa dalam pemikiran Islam ada beberapa aliran seperti neomodernis, neorevivalis dan ada suatu aliran yang patut disebutkan adalah aliran tradisional yang menurutnya sering juga disebut “Islam tradisional.” Justru menurut Nasr, gerakan ini adalah kebangkitan kembali “tradisi Islam dari dalam” oleh orang-orang yang menghadapi dunia modern sepenuhnya dan yang dengan kesadaran penuh terhadap watak dunia modern itu dan semua problem

⁹Sobardi dan Harsojo, *Pengantar Sejarah dan Ajaran Islam*, (Cet VI; Bandung: Mizan, 1998), h. 36.

¹⁰Nasution, *Islam Rasional Gagasan...*, h. 152.

¹¹Nasution, *Islam Rasional Gagasan...*, h. 154.

watak filosofis, ilmiah, dan sosial yang ditimbulkannya, telah kembali kepada jantung tradisi Islam untuk menemukan jawaban-jawaban dan untuk menghidupkan kembali dunia Islam sebagai sebuah realitas spiritual di tengah-tengah kekacauan dan huru-hara yang diciptakan di seluruh dunia oleh apa yang disebut modernisme.¹²

Di antara tokoh-tokoh utama aliran tradisional adalah khususnya Muḥammad Bāqir ibn Sayyīd Ḥaīdar ibn Ismā'īl al-Ṣadr (1935-1980 M) (selanjutnya akan ditulis Bāqir al-Ṣadr) dari Iraq yang menjadi obyek tulisan, Murtaḍā Muṭahharī dari Iran, Frithjof Schuon (ʿĪsā Nūr al-Dīn) kelahiran Swiss, Syed Naquib al-Attas Dari Malaysia, Osman Bakr dari Malaysia dan Jalaluddin Rakhmat dari Indonesia.¹³

Penulis lebih menegaskan bahwa posisi Bāqir al-Ṣadr termasuk dalam sejarah perkembangan filsafat Islam yaitu era terakhir sekitar abad ke-20 M, bercorak Islam tradisional yang progresif sebagaimana penjelasan Nasr, berbeda dengan persepsi Nasution tentang corak tradisional.

Bāqir al-Ṣadr, Āyatullāh Rūḥullāh al-Khumaynī dan Mūsā al-Ṣadr yang belajar di sekolah keagamaan, menjadi fakih dan kemudian menjadi sumber panutan (*marja' taqlid*) masing-masing mewakili dari berbagi negara Iraq, Iran dan Lebanon. Tulisan-tulisan mereka yang diterjemahkan ke banyak bahasa, tersebar ke seluruh dunia Muslim termasuk Indonesia di berbagai wilayah. Kalau digeneralisasikan dapatlah dikatakan bahwa di dunia Islam, mereka sering dipuji sebagai pahlawan dan idola, sedangkan di Barat, mereka biasanya dipandang sebagai fundamentalis Islam, yang mengecam gaya hidup Barat, namun mereka jarang ditelaah atau dianalisis.¹⁴

Pemikiran dan ideologi Islam yang berafiliasi dengan mazhab Ahlulbait (Syiah), menjadi salah satu pilihan dari sekian banyak

¹²Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, (London and New York: Kegan Paul International, 1987), h. 14-18.

¹³Kautsar Azhari Noer, "Aliran-Aliran Islam Kontemporer" dalam Tantowi Anwari dan Evi Rahmawati (ed.), *Pembaruan Pemikiran Islam Indonesia*, (Jakarta: KEMI, LSAF & Hivos, 2011), h. 92.

¹⁴Ali Rahnema, "Kata Pengantar", dalam Ali Rahnema, (Ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Penerjemah Ilyas Hasan, (Jakarta: Mizan, 1996), h. 15.

alternatif corak pemikiran dan ideologi keislaman yang ada khususnya di Indonesia. Berbeda dengan *halaqah* yang lain, mereka yang tertarik dan bergabung dengan mazhab Ahlulbait merupakan kalangan muda yang di samping memiliki *ghirah* keislaman yang begitu tinggi, juga memiliki kecenderungan untuk mengkaji Islam dengan pendekatan intelektual dan semangat transformatif. Mazhab Ahlulbait pun menjadi pilihan, khususnya ketika gelombang pemikiran revolusi Islam Iran merambah masuk melalui pemikir *masterpiece* dan ideologi revolusi Islam Iran, seperti Āyatullāh Rūḥullāh al-Khumaynī, Murtaḍā Muṭahharī, ‘Alī Sharīātī dan khususnya gerakan Bāqir Ṣadr di Iraq.¹⁵

Iran gesit membuka berbagai sarana yang bisa memperkenalkan budaya dan nilai masyarakatnya kepada masyarakat Indonesia, hal ini terlihat dari banyaknya pusat-pusat kebudayaan dan informasi Iran yang didirikan di Indonesia. Paling sedikitnya, Iran telah memiliki 6 (enam) *Islamic Cultural Center* (ICC), di samping 12 *Iran Corner* di berbagai perguruan tinggi di Indonesia seperti UIN Jakarta, UIN Bandung, UIN Riau, Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan seterusnya.¹⁶

Tidak bisa dipungkiri paling tidak dalam dua dasawarsa terakhir, di Indonesia terjadi dinamika sosial, khususnya kalangan aktivis muda yang memiliki kecenderungan pada intelektualisme dan semangat revolusi untuk berbondong-bondong melakukan pengkajian terhadap pemikiran Islam dari kalangan mazhab Ahlulbait. Dengan itu, terjadi massifikasi persebaran pengikut mazhab Ahlulbait. Fenomena ini menjadi sangat menarik menjadi obyek tulisan ini guna mengurai fakta pemikiran Islam Bāqir Ṣadr serta perubahan sosial keagamaan yang ditimbulkannya.

Hingga kini, dunia Islam masih menghadapi masalah ketegangan atau bahkan konflik sektarian yang berkepanjangan antara penganut Sunni dan Syiah. Umat Islam sudah lama terbelenggu dengan kotak polarisasi ideologis dan hampir tidak mungkin dapat keluar dari kotak-

¹⁵Sabara, “Geliat Syiah, Perubahan Paham dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Muslim di Kota Makassar”, dalam *Harmoni Multikultural & Multireligius* 11, no. 4, 2012, h. 47.

¹⁶Gonda Yumitro, “Pengaruh Pemikiran dan Gerakan Politik Syiah Iran di Indonesia”, dalam *Dauliyah* 2, no. 2, 2017, h. 253.

kotak tersebut. Persoalannya memang bukanlah pada pengkotakan atau pengelompokan tetapi pada interaksi antar keduanya yang kadang dapat berupa ketegangan dan konflik sektarian. Sebut saja, pembakaran pesantren Al-Hadi menjadi rata dengan tanah di Batang, Jawa Tengah, pada April 2000. Demikian juga pembakaran pesantren Syiah di samping Madura pada Agustus 2012, kekerasan sektarian yang menewaskan satu warga Syiah dan melukai beberapa orang, dan diikuti dengan pengusiran puluhan keluarga Syiah dari kampung halamannya ke Sidoarjo. Serangkaian peristiwa tersebut, ditambah dengan aktivisme radikal dan aksi-aksi teroris lain, mengagetkan banyak pihak karena bertentangan dengan pandangan umum tentang Islam Indonesia yang moderat ‘berwajah senyum’ tetapi sekarang cenderung konservatif.

Namun, sejumlah kecil peristiwa ketegangan dan konflik tersebut tidak dapat menggenerasilasi bahwa hubungan Sunni dan Syiah selalu bersifat dissosiatif. Justru kebanyakannya membuktikan hal yang sebaliknya. Hidup berdampingan, toleran, dan saling menghargai satu sama lain lebih mewarnai hubungan Sunni Syiah di Asia Tenggara. Usaha-usaha pendekatan (*taqīb*) antar ulama dan intelektual Muslim dari kedua denominasi tersebut juga digiatkan.¹⁷

Menurut Bāqir Ṣadr sebagai salah satu tokoh pemikir Islam, bahwa dalam dinamika pemikiran tersebut merupakan suatu keharusan bagi Islam untuk menyatakan pandangannya di kancah persaingan dari pergumulan yang pahit ini. Sehingga penting bahwa pandangannya harus kuat dan mendalam, bukti dan jelas, lengkap dan komprehensif tentang alam semesta, kehidupan, manusia, masyarakat, negara, maupun sistem; sehingga bangsa Muslim mendapat kesempatan memproklamirkan di kancah persaingan ini menyokongnya dan mengajak orang untuk tunduk kepadanya, sebagaimana bangsa ini telah melakukannya sejak fajar sejarah besarnya.¹⁸

¹⁷Zulkifli, “Kesalehan ‘Alawi dan Islam di Asia Tenggara” dalam *Studia Islamika* 23, No. 3, 2016, h. 607, review buku Chiara Formichi and Michael Feener, *Shi’ism in Southeast Asia: ‘Alid Piety and Sectarial Constructions*, (London: Hurts & Company, 2015). DOI: 10.15408/sdi.v23i3.3344

¹⁸al-Ṣadr, *Falsafatunā: Dirāsah Mawḍū’iyyah* . . . , h. 6.

Sehubungan dengan hal ini, Bāqir al-Ṣadr menawarkan format khusus tentang epistemologi pengkajian Islam, yang dituangkan secara luas dalam bukunya “*Falsafatunā*” dan “*al-Usus al-Mantiqiyyah li al-Istiqlā*” yang merupakan tanggapan dan reaksi dalam menghadapi aliran-aliran pemikiran yang menyerang dan merusak generasi umat Islam bahkan hingga saat ini.

Bāqir al-Ṣadr dalam pembahasan epistemologi mengawali dengan membagi persepsi dalam dua jenis yaitu *taṣawwuri/konsepsi* (konsep-konsep yang belum ada penghukuman atau penilaian di dalamnya) dan *Taṣdīqi/afirmasi* (konsep-konsep yang sudah ada penghukuman atau penilaian di dalamnya)¹⁹. Sehingga harus mengetahui sumber yang benar dalam pengetahuan manusia di sepanjang sejarah filsafat, untuk memecahkan permasalahan mengenai berbagai teori pengetahuan.

Sebagaimana yang diutarakan Ibn Rusd (1126-1198 M), menjelaskan bahwa pemahaman tentang realitas yang bersifat hirarki itu sebenarnya tidak akan terlepas menuju arah epistemologi tersebut.²⁰ Masalah epistemologi merupakan suatu pembahasan penting di bidang filsafat yang sejak dahulu dari pengkajian para ilmuwan dalam konsep-konsepnya, yang akhirnya menjadi sebuah topik pembahasan yang terpisah dan pemaparan permasalahan ini memiliki arti dan pengaruh yang khusus.

Muṭahharī mempertegas kalau kajian epistemologi itu pasti menghasilkan ideologi.²¹ Disinilah sangat jelas kalau epistemologi itu sangat urgen, yang bagi Muṭahharī ketika ingin mengkaji berkenaan Ideologi harus membahas permasalahan epistemologi. karena disebabkan epistemologi itu menghasilkan pandangan dunia lalu kemudian pandangan dunia menghasilkan ideologi. Lebih jauh dikatakan:

¹⁹al-Ṣadr, *Falsafatunā: Dirāsah Mawḍū’iyyah . . .*, h. 97.

²⁰George Fielman, *Understanding Psychology*, (Boston: McGraw-Hill, 1892), h. 45.

²¹Murtaḍā Muṭahharī, *Mengenal Epistemologi: Sebuah Pembuktian Terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, Penerjemah M.J. Bafaqih, (Jakarta: Lentera, 2001 M), h. 49.

Sebelum kita menuju pada alam dan mengatakan bahwa alam itu adalah semacam ini atau semacam itu, dan sebelum kita menuju pada permasalahan ideologi yang ini, atau yang itu adalah benar, terlebih dahulu kita mesti menuju kepada epistemologi. Kita mesti saksikan bersama, manakah epistemologi yang benar, dan manakah yang salah, serta apa sebenarnya epistemologi yang betul dan salah itu.²²

Demikian juga pada filsafat Islam. Dalam khazanah filsafat Islam epistemologi juga menjadi salah satu bahasan utama, yang bahkan mendapatkan tempat yang lebih penting dari kedudukannya dalam filsafat Barat. Bukan sekedar epistemologi, lebih dari itu bahkan ilmu logika yang hanya menjadi disiplin untuk berfikir logis dalam filsafat Barat, oleh para filsuf Islam dipandang sebagai bagian penting bagi disiplin filsafat lainnya seperti filsafat bahasa, epistemologi, dan metafisika.²³

Adapun Koestenbaum (1968 M) sebagai pakar ilmuwan Yale University, menjelaskan kalau filsafat epistemologi sebagai teori pengetahuan atau dasarnya sangat urgen untuk dipahami disebabkan menjadi suatu proses terbentuknya universalitas pengetahuan manusia.²⁴ Karena, suatu keniscayaan untuk dapat diukur suatu kebenaran ilmu pengetahuan yang ada dalam ide dan karya manusia. Kalau sekiranya tidak memiliki acuan maka tidak akan ada yang namanya suatu kebenaran menjadi pengetahuan yang valid.²⁵

George Fieldman (2002 M) memiliki pemikiran bahwa segala sesuatu harus didahului dengan suatu keraguan sehingga tidak bisa

²²Muṭahharī, *Mengenal Epistemologi: Sebuah . . .*, h. 39.

²³Deborah L. Black, "Logic in Islamic Philosophy," in *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, edited by Edward Craig, vol 5, (London: Routledge, 1998), h. 706.

²⁴Wayne Koestenbaum, *Philosophy: A General Introduction*, (New York: American Book, 1968 M), h. 2.

²⁵Andrew Seth, *The Problem of Epistemology*, Vol. 1, No. 5, Tahun 1892, h. 504-517.

langsung untuk menerima sebuah kebenaran dan langsung mempercayainya.²⁶

Muhammad Riḍā al-Muẓaffar (1904-1964 M) mengemukakan dalam pembahasan ilmu mantik, untuk mendefinisikan sesuatu harus ada batasannya antara jenis (*jins*) dan pembedanya (*fāṣṭ*) dan yang didefinisikan itu sesuatu yang belum jelas untuk dijelaskan,²⁷ maka kata epistemologi adalah salah satu kata yang termasuk sangat sulit untuk didefinisikan karena disebabkan begitu banyaknya sudut pandang yang digunakan dari berbagai perspektif, kecuali hanya sekedar pendekatan saja bukan sebagaimana epistemologi. Maka dari berbagai definisi sangat tergantung dari latar belakang seseorang juga dalam melihatnya.

Ditinjau dari segi etimologi, *Episteme* berarti pengetahuan atau ilmu pengetahuan kalau *logos* sendiri berarti teori, informasi, uraian atau alasan. Tapi kalau dengan pengertian filsafat pengetahuan, lebih baiknya *logos* diartikan sebagai *teori*, sehingga epistemologi dapat difahami sebagai teori tentang pengetahuan, disebut *theory of knowledge* dalam bahasa inggrisnya.²⁸ Demikian juga, menurut Lorens Bagus bahwa epistemologi dapat diistilahkan sebagai pengetahuan tentang pengetahuan atau teori pengetahuan itu sendiri.²⁹ Sedangkan dalam bahasa arab epistemologi itu biasa disebut *Naẓariyah al-Ma'rifah*.

J.F. Ferrier (1808-1864 M) adalah orang yang pertama kali menggunakan istilah epistemologi pada tahun 1854,³⁰ namun penyelidikan epistemologi secara sistematis yang pertama dilakukan

²⁶Fielman, *Understanding Psychology* . . . , h. 27.

²⁷Muhammad Riḍā al-Muẓaffar, *Mantiq*, (Qum: Institute Intisyarat Ismailiyan, 1379), h. 24.

²⁸Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam "Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam"*, (Jakarta: UI Press, 1983), h. 1.

²⁹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2015), h. 212.

³⁰A.W.M. Pranaka, *Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar*, (Jakarta: CSIS, 1987), h. 3-4.

oleh John Locke (1632-1704 M) dan di Inggris oleh Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716 M) di Benua Eropa.³¹

Beberapa ahli yang mencoba mengungkapkan definisi seperti dalam “*Dictionary of Philosophy*” karya Dragobert D. Runes, mencatat akar kata epistemologi dari asal kata *episteme* yang ditambah *theory, logos*. Dari sinilah diambil suatu rumus epistemologi antara lain: “sebagai cabang filsafat yang membahas berkenaan original suatu struktur, validitas ilmu pengetahuan, metode dan validitasnya”.³² Selanjutnya dalam “*Falsafat Agama*” karya Harun Nasution (1919-1998 M), menjelaskan arti epistemologi: *Episteme* berarti pengetahuan dan Epistemologi ialah ilmu yang membahas tentang a) apa itu pengetahuan dan b) bagaimana cara memperoleh pengetahuan.³³

Berkenaan dengan epistemologi dan Islam, menurut Miska Muhammad Amien yang dapat dilihat dari beberapa kemungkinan untuk menelusuri disiplin tersebut: diantara berbagai pilihan yang diambil adalah filsafat pengetahuan Islam yang kini disebut sebagai epistemologi Islam. Dengan demikian epistemologi Islam menurut Amien dapat dirumuskan bahwa sebagai usaha manusia untuk menelaah masalah-masalah obyektivitas, metodologi, sumber serta validitas pengetahuan secara mendalam dengan menggunakan subyek Islam sebagai titik-tolak berfikir.³⁴ Maka epistemologi dengan sendirinya menelaah: bagaimana pengetahuan itu menurut pandangan Islam, bagaimana metodologinya, bagaimana kebenaran yang diperoleh manusia menurut pandangan Islam.

Dalam dunia Islam setidaknya ada tiga macam teori pengetahuan yang biasanya disebut sebagai epistemologi Islam yaitu pengetahuan indrawi, irfani dan rasional. Penjelasan mengenai ketiga teori pengetahuan ini lebih detail dijelaskan oleh Muḥammad ‘Ābid al-

³¹Muḥammad Taqī Miṣbāḥ Yazdī, *Buku Daras Filsafat Islam “Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer”*, Penerjemah Musa Kazhim dan Saleh Baqir, (Jakarta: Shadra Presss, 2010), h. 94.

³²Dragobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, (Totowa New Jersey: Adams & Co, 1971), h. 94.

³³Harun Nasution, *Falsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 10.

³⁴Amien, *Epistemologi Islam “Pengantar . . .*, h. 9.

Jābirī (1935-2010 M) dengan konsepsinya; epistemologi *Bayānī*, *‘Irfānī* dan *Burhānī*.³⁵ Begitupula juga oleh Mulyadi Kartanegara dengan istilah lain yaitu indra, akal dan hati (*qalb*) singkatnya.³⁶ Ditambahkan juga sebagai salah satu yang paling penting adalah wahyu.³⁷

Sedangkan Imam al-Ghazālī (Abū Ḥamid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, 1058-1111 M) mengemukakan suatu hirarki epistemologi: *imam* (percaya), *‘ilm* (ilmu rasional), dan *dhawq* (rasa). Sementara *iman* ialah menerima suatu pengetahuan tertentu berdasarkan testimoni atau riwayat dari orang lain dan pengalaman empiris (*tajribah*), dan *‘ilm* adalah penyelidikan mendalam (*tahqiq*) secara demonstratif atau diskurtif (*burhan*), *dhawq* merupakan pengalaman emosional-spiritual (*wijdan*) atau pengalaman batin yang intim (*mulabasah*).³⁸

Ibn Taymiyyah (Taqī al-Dīn Aḥmad ibn ‘Abd al-Ḥalīm ibn Taymiyyah, 1262-1328 M), kritikus paling menyeluruh yang pernah lahir dalam sejarah Islam, mengakui secara umum metode sufistik yang berupa bahwa *riyadat* dan pemurnian kalbu (*tashfiyat al-qalb*) sebagai salah satu metode terkuat untuk meraih pengetahuan.³⁹

Amien menambahkan tentang epistemologi Islam yaitu berpusat juga pada Tuhan, dalam arti bahwa Tuhan sebagai sumber pengetahuan dan sumber kebenaran, disisi lain berpusat pula pada manusia dalam arti bahwa manusia sebagai pelaku pencari pengetahuan atau kebenaran.⁴⁰

³⁵Muhammad ‘Ābid al-Jābirī, *Bunyat al-Aqli al-Arabi*, (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 1993), h. 383-384.

³⁶Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 66.

³⁷Ayman al-Maṣrī, *Uṣūl al-Ma’rifah wa al-Manhaj al-‘Aqlī*, (Bairut: Libanon, Dar-Alamira, 2012 M/1433 H), h. 82.

³⁸Al-Ghazālī, *al-Munqidh min al-Ḍalāl wa al-Mūṣil ilā Dhī al-‘Izzah wa al-Jalāl*, ed. Dr. Jamil Shaliba dan Dr. Kamil Ayyad, (Berut: Dar al-Andalus, 1957), h. 108.

³⁹Ibn Taymiyyah, *Kitāb al-Radd ‘alā al-Manṭiqiyyīn*, ed. Abdussamad Syarafuddin al-Katbi, (Beirut: Mu’assasah al-Rayyan, 2005), h. 556.

⁴⁰Amien, *Epistemologi Islam “Pengantar . . .*, h. 11.

Bagi al-Jābirī epistemologi adalah sejumlah konsep, prinsip dasar dan aktifitas untuk memperoleh pengetahuan dalam suatu era historis tertentu, yaitu struktur bawah sadarnya. Ia berupaya memperkenalkan pemikiran Islam sebagai sebuah sistem, tepatnya sebagai *episteme* yang terwujud dalam nalar *Bayānī*, nalar *‘Irḥānī*, dan nalar *Burhānī*. Nalar adalah tindakan dan pikiran manusia yang didasarkan kepada pertimbangan akal budi. al-Jābirī memberikan gambaran tentang nalar dengan mengatakan bahwa nalar Arab adalah *la raison contituee* (*‘aql mukawwan*), yakni himpunan aturan-aturan dan hukum-hukum (berpikir) yang ditentukan dan dipaksakan, secara tidak sadar, sebagai *episteme* yang diberikan oleh kultur Arab.⁴¹

Menurut Muḥammad Taqī Miṣbāḥ Yazdī (1934 M) epistemologi sebagai bidang ilmu yang membahas pengetahuan manusia, dalam berbagai jenis dan ukuran kebenarannya.⁴² *‘Im huḍūri*⁴³ dan *‘Im huṣūli*⁴⁴ sama-sama memiliki peran yang penting yang mana dari *‘Im huḍūri* manusia bisa mendapatkan pengetahuan yang niscaya sedangkan kalau lewat *‘Im huṣūli* manusia memiliki instrumen yaitu panca indra dan akalnya, tapi akal tidak sebatas instrumen saja melainkan menjadi asal pengetahuan yang disebut sebagai konsep sekunder sedangkan konsep yang disebut primer adalah berasal dari alam.⁴⁵

Sedangkan Haedar Baqir menjelaskan epistemologi dalam lingkup Islam adalah ilmu tentang sumber-sumber, batas-batas, dan verifikasi (pemeriksaan nilai kebenaran) ilmu pengetahuan, kemudian dijelaskan dalam tabel ikhtisar ciri-ciri epistemologis aliran-aliran dalam filsafat Islam yaitu Peripatetisme (*Mashsha’iyyah*) dengan menggunakan Demonstrasional (diskurtif-logis), Tasawuf/*Irḥān*

⁴¹Arini Izzati Khairina, “Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri” Vol. 4, No. 1, *Wasathiyah: Jurnal Studi Agama*, 2016, h. 105-116.

⁴²Yazdī, *Buku Daras Filsafat* . . . , h. 99.

⁴³Pengetahuan yang diperoleh secara langsung pada esensi (dzat) atau hakikat sesuatu itu sendiri yang secara singkat menyatunya antara subjek dan objek.

⁴⁴Pengetahuan yang diperoleh tidak secara langsung yaitu oleh subjek melalui perantara bentuk atau konsep apapun yang menggambarkan objek.

⁴⁵Yazdī, *Buku Daras Filsafat* . . . , h. 111-133.

dengan Eksperiensial-intuitif, Iluminisme (*Ishrāqiyyah*) dengan Eksperiensial-intuitif + logis-analitis dan Filsafat Hikmah (*al-Hikmah al-Muta‘aliyah*) dengan Eksperiensial-intuitif+logis-analitis, ada beberapa kesamaan di antara salah satunya tapi pada aspek ontologinya itu jauh berbeda masing-masing.⁴⁶

Immanuel Kant (1724-1804 M) seorang filsuf yang melakukan sintesis antara rasionalisme dan empirisme yang menjadi kritisisme, sehingga dalam periode inilah dapat ditemukan bahwa proyek pemikirannya ditujukan untuk menjawab tiga pertanyaan dasar yang masing-masing ada dalam karyanya: “kritikannya terhadap rasio murni” apa yang dapat diketahui, kemudian “kritikannya terhadap rasio praktis” apa yang mesti dilakukan, kemudian terakhir “kritikannya terhadap daya penilaian” apa yang dapat diharapkan. Sehingga Kant sangat dikenal dengan asas *apriori* yaitu suatu hukum sebelumnya sudah ada pengalaman indrawi dalam diri untuk menelaah secara kritis bukan melalui empiris.⁴⁷

Sebagai filsuf Muslim dari Irak, Bāqir al-Ṣadr yang berbicara tentang epistemologi yang punya khas tersendiri dari teori lainnya. Karena ia membawa misi dari pemikirannya membuka pandangan orang-orang Islam untuk melawan imperialisme intelektual Barat, bahwa orang-orang Islam tidak harus mengekor dengan metode Barat dalam pergumulan pemikiran.

Sesuatu yang sangat menarik bagi sosok Bāqir al-Ṣadr adalah kenapa terus-menerus melakukan aksi dan menyampaikan gerakan-gerakan keislaman dalam seruannya sampai mengalami keluar masuk penjara sehingga berakhir eksekusi mati sekitar tahun 1980 M, jelas saja bahwa ada nilai yang besar untuk diperjuangkan di balik sikap Bāqir al-Ṣadr.

Buku ini mengangkat relevansi antara perkembangan keilmuan klasik dan kontemporer, yang membentuk rantai panjang pengetahuan yang terus berkembang dalam diseminasi ilmu pengetahuan, khususnya di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mencapai pemahaman

⁴⁶Baqir, *Buku Saku Filsafat . . .*, h. 99.

⁴⁷F. Budiman Hardiman, *Filsafat Modern; dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 132-133.

yang lebih dalam tentang realitas penciptaan alam semesta, yang dapat membuka pengetahuan-pengetahuan baru. Penulis tidak hanya berhenti pada kajian ini, tetapi juga berusaha untuk mewujudkannya dalam praktik kehidupan nyata.

Transformasi keilmuan berbasis intelektual menjadi hal yang sangat penting, dan untuk itu, buku ini mengkaji pemikiran Bāqir al-Ṣadr yaitu konsep epistemologinya. Penulis berupaya mengangkat karya ini dengan judul “Pemikiran Islam Muḥammad Bāqir al-Ṣadr”. Buku ini mengidentifikasi sejumlah permasalahan dalam dunia pemikiran Islam, di antaranya transisi kemajuan peradaban Barat yang sangat berbeda dengan fenomena tradisi Islam, serta berbagai corak pemikiran yang mencoba mengembalikan kejayaan peradaban Islam melalui pendekatan yang berbeda seperti tradisionalis, fundamentalis, dan modernis.

Bāqir al-Ṣadr hadir sebagai representatif aliran tradisionalis dalam perspektif Nasr, yang sangat berpotensi untuk melanjutkan tradisi filsafat Islam dan mewujudkan kembali peradaban Islam. Pemikiran-pemikirannya dituangkan dalam buku-bukunya, yang merupakan respons terhadap aliran-aliran pemikiran yang dianggap merusak generasi umat Islam.

Secara teoritis, buku ini bertujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam dunia filsafat Islam. Praktisnya, diharapkan buku ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi para peminat dan pemerhati dunia pemikiran Islam, terutama tentang kontribusi Bāqir al-Ṣadr sebagai salah satu tokoh filsuf Muslim yang memiliki pandangan yang mendalam tentang filsafat Islam.

Buku ini tidak hanya mengajak pembaca untuk memahami lebih jauh tentang Bāqir al-Ṣadr, tetapi juga mendorong mereka untuk merenung dan mempertimbangkan penerapan pemikiran Islam dalam konteks kekinian. Pemikiran Bāqir al-Ṣadr diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembaca dalam memperdalam pemahaman mereka tentang filsafat Islam dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari tanpa melihat latar belakang apa mazhabnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Amien, Miska Muhammad, *Epistemologi Islam “Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam”*, (Jakarta: UI Press, 1983).
- Ali, Mukti, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, (Jakarta: Djambatan, 1994).
- Azhari-Noer, Kautsar. “Aliran-Aliran Islam Kontemporer” dalam Tantowi Anwar dan Evi Rahmawati (ed.), *Pembaruan Pemikiran Islam Indonesia*, (Jakarta: KEMI, LSAF & Hivos, 2011).
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2015).
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1990).
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia* (Depok: Rajawali Press, 2017).
- , *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- Baqir, Haedar, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2006).
- Barbour, Ian G, *Issues in Science and Religion*, (Harper Torchbooks, Harper & Row Publisher, New York, 1971).
- Bekker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Galian, 1986).

- Berger, Peter L. and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966).
- Black, Deborah L., "Logic in Islamic Philosophy," in *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, edited by Edward Craig, vol 5, (London: Routledge, 1998).
- Brill, *The Encyclopedia of Islam*, Volume III (London: Luzac & CO, 1979).
- Creswell, John W., *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Penerjemah hmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Dewey, John, *Democracy and Education; An Introduction to the Philosophy of Education* (New Delhi: Aakar Books, 2004).
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979).
- Esposito, John L., "Contemporary Islam: Reformation or Revolution?," dalam John L. Esposito, ed., *The Oxford History of Islam* (Oxford & New York: Oxford University Press, 1999).
- , "Islam: An Overview," dalam John L. Esposito, ed., *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, 4 volume (New York & Oxford: Oxford University Press, 1995).
- Fayyadhi, Golam Reza *Buku Daras Epistemologi Islam "Pendekatan Baru Struktur Filsafat Pengetahuan dalam Islam"*, Penerjemah Alfit Sair (Yogyakarta: JAKFI, 2016).
- Felman, George, *Understanding Psychology*, (Boston: McGraw-Hill, 1892).
- Foucault, Michael, *The Order of Things; An Archaeology of the Human Sciences* (London and New York: Routledge, 2002).
- al-Ghazālī, *al-Munqidz min al-Dhalal wa al-Mushil ila Dzi al-Izzat wa al-Jalal*, ed. Dr. Jamil Shaliba dan Dr. Kamil Ayyad, (Berut: Dar al-Andalus, 1957).
- Hardiman, F. Budiman, *Filsafat Modern; dari Machaivelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia, 2007).
- Hassan, Muhammad Kamal. *Modernisasi Indonesia Respon Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: Lingkaran Studi Islam, 1987).
- Hasan, Ahmad Ibnu, *Fathu al-rohman li Tolib al-Ayat al-Qur'an*, (Jakarta: Dar al-Hikmah, t.t).

- Hanafi, Hasan. *Dirâsât Falsafiyah*, (Kairo: Maktabah al-Mishriyah, t.th.).
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Kashmir-Bazar Lahore: 1965).
- al-Jābirī, Muhammad ‘Ābid, *Bunyat al-Aqli al-Arabi*, (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 1993).
- Kamal, Zainun, *Ibn Taimiyyah Versus Para Filosof “Polemik Logika”*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006).
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002).
- , *Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003).
- , *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy, 2005).
- Khairina, Arini Izzati, “*Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri*”, (El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama, Vol. 4, No. 1, 2016).
- Kurzman, Charles. "Introduction: Liberal Islam and Its Islamic Context," dalam Charles Kurzman, ed., *Liberal Islam: A Sourcebook* (New York & Oxford: Oxford University Press, 1998).
- Koestenbaum, Wayne, *Philosophy: A General Introduction*, (New York: American Book Company, 1968).
- Labib, Muhsin, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi (Filsuf Iran Kontemporer); Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan* (Jakarta: Sadra Press, 2011).
- Lexicon Universal Encyclopedia (New York: Lexicon Publications, 1990), h. 221; Paul Edward (ed), *The Encyclopedia of Philosophy*, III (New York: Macmillan Publishing Co, 1972).
- al-Maṣrī, Ayman, *Uṣūl al-Ma’rifah wa al-Manhaj al-‘qī*, (Bairut: Libanon, Dar-Alamira, 2012 M/1433 H).
- Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Malaka, Tan, *Madilog Tan Malaka (1943)*, (Jakarta: Widjaya:1951).

- Mallat, Chibli, *Menyegarkan Islam; Kajian Komprehensif Pertama atas Hidup dan Karya Muḥammad Bāqir al-Ṣadr*, terj. Santi Indra Astuti (Bandung: Mizan, 2001).
- Maliki, Zainuddin, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gdjah Mada University Press: 2008).
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dan Ke-Islaman*, (Bandung: Mizan, 1993).
- Masruri M. Hadi, dan Rossidy, Imron, *Filsafat Sains dalam al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama* (Malang: Malang Press, 2007).
- O'Connor and Carr, *Introductions to the Theory of Knowledge*, (Brighton: Harvester Press, 1982).
- Muṭahhari, Murtaḍā, *Belajar Konsep Logika “Menggali Struktur Berfikir ke Arah Filsafat”*. Penerjemah Ibrahim Husein al-Habsyi, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2013).
- , *Mengenal Epistemologi: Sebuah Pembuktian Terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, Penerjemah. M.J. Bafaqih, (Jakarta: Lentera, 2001).
- , *Madkhal ila al-‘ulūm al-Islāmiyyah: al-Falsafah*, (Bairut: Libanon, Darul Walaa, 2011 M/1436 H).
- , *Pengantar Filsafat Islam: Filsafat Teoritis dan Filsafat Praktis (Struktur Pandangan Dunia Memandang Keberadaan Sebagaimana Hakikatnya dan Tindakan Manusia Sebagaimana Seharusnya*, (Yogyakarta: RausyamFikir Institute, 2015).
- Muẓaffar, Muḥammad Riḍā, *Mantiq*, (Qum: Institute Intisyarat Ismailiyan, 1379).
- Mudhofir, Ali. *Kamus Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 1999).
- Nasr, Seyyed Hossein. *Traditional Islam in the Modern World* (London and New York: Kegan Paul International, 1987).
- Nasution, Ahmad taufik. *Filsafat Ilmu; Hakikat Mencari Pengetahuan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016).
- Nasution, Harun, *Falsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).

- , *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1996).
- , *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Nasr, Sayyed Hossein, *Traditional Islam in the Modern Word*, (London and New York: Kegan Paul International, 1987).
- , "intellect and intuition: Their Relation from the Islamic Perspective." *Studie in Comparative Religion*, Vol. 13, No. 1 & 2 (1979).
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).
- Netton, Ian Richard, *Al-Farabi and His School* (London: Routledge, 1992).
- Neuman, W. Lawrence, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*, Edisi Ketiga, (Boston: Allyn and Bacon, 1997).
- Noer, Delian, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*, (Jakarta LP3ES, 1996), Cet. 8.
- Palmer, Richard E., *Hermeneutics*, (Evanston: Norton University Press, 1969).
- Pranaka, A.W.M., *Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar*, (Jakarta: CSIS, 1987).
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).
- Poespoprodjo, W., *Interpretasi*, (Bandung: Remadja Karya, 1987).
- Purwanto, Agus, *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan al-Qur'an sebagai Basis Konstruksi Ilmu pengetahuan* (Bandung: Mizan, 2015).
- Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).
- Rachman, Budhy Munawar, *Reorientasi Pembaharuan Islam: Sekulerisme, Liberalisme dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*, (Jakarta:LSAF, 2010).
- Rahman, Fathur, *Ikhtishar Mustalahul Hadits*, (Bandung: Al-Ma'arit, 1981).

- Rahnema, Ali. “Kata Pengantar”, dalam Ali Rahnema, (Ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Penerjemah Ilyas Hasan, (Jakarta: Mizan, 1996).
- Runes, Dragobert D., *Dictionary of Philosophy*, (Totowa New Jersey: Adams & Co, 1971).
- Russel, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat “kaitannya dengan kondisi sosio-politik zaman kuno hingga sekarang”*, Penerjemah Sigit Jatmiko dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020).
- Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovations* (New York: The Free Press of Glencoe, 1962).
- Santoso. Listiono dkk., *Seri Pemikiran Epistemologi Kiri*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).
- Santoso, M. Abduh Fattah, “Rekonstruksi Epistemologi Keilmuan Islam: Tinjauan Sumber, Tujuan dan Metode Keilmuan.” Makalah dalam *Proceeding of International Conference on Islamic Epistemology, Universitas Muhammadiyah Surakarta (24 Mei 2016)*.
- Seth, Andrew, *The Problem of Epistemology*, Vol. 1, No. 5, (September 1892).
- Suseno, Franz Magnis, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1997).
- al-Ṣadr, Muḥammad Bāqir, *al-Usus al-Manṭiqiyyah Li al-Istiḳraʾ*, (Bairut-Libanon: al-Arifu Lil Matbuʾah, 2008 M/1428 H).
- , *Belajar Logika Induksi; Membentuk Sistem Hubungan Berpikir Filsafat dan Sains*, Penerjemah Arif Maulawi, (Yogyakarta: RausyanFikr, 2015),
- , *Durus fi ‘Im al-Uṣul*, (Qum-Iran: Muassasah Intisyarat dar al-Ilmi, 1428 H).
- , *Falsafatunā: Dirāsah Mawḍūʿiyyah Fī Muʿtarak Al-Ṣirāʾ Al-Fikriy Al-Qāim baina Mukhtalif al-tayārāt al-Falsafiah wa Khāṣṣah al-Falsafah al-Islāmiyyah wa al-Māddiyah al-Diyālīktikiyyah (al-Mārksiyyah)*, (Qum: Dārul al-Kitab al-Islāmi, 2004/1425).
- , *Falsafatuna; Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Islam*, Penerjemah Arif Maulawi, (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013).

- , *Falsafatuna; Pandangan terhadap Pelbagai Aliran Filsafat Dunia*, Penerjemah Smith Alhadar, (Bandung: Mizan, 2014).
- , *al-Madrasah al-Qur'aniyyah*, (Markaz Abhats Waddirasat Takhashshiyah Lissyahid Sadr: 1421 Q).
- , *al-Tafsīr al-Mawḍū'ī wa al-Falsafah al-Ijtimā'iyah fī al-Madrasah al-Qurāniyyah*, (Bairut: Libanon, Dārul 'ālamīyah, 1989 M/1409 H).
- , *Tuhan, Utusan & Risalah "Argumen Induksi Konsep Dasar Agama"*, Penerjemah Arif Mulyadi, (yogyakarta: JAKFI, 2011).
- Schuon, Frithjof, *Roots of the Human Condition* (Indiana: World Wisdom Books, 1991).
- Shaleh, Akbar. *Ilmu Mantiq*, (Jakarta, Khatam Press: 2010).
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996).
- Sudibyo, Lies dkk, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Deepublish, 2014).
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983).
- Susanto, *Filsafat Ilmu; Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Sofjan, Dicky (ed.), *Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2013).
- Sobardi dan Harsojo, *Pengantar Sejarah dan Ajaran Islam*, (Cet VI; Bandung: Mizan, 1998).
- Soleh, A. Khudori, *Epistemologi Islam; Integrasi Agama, Filsafat, dan Sains dalam Perspektif al-Farabi dan Ibnu Rusyd*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018).
- Sobardi dan Harsojo, *Pengantar Sejarah dan Ajaran Islam*, (Cet VI; Bandung: Mizan, 1998).
- Syafrudin, Irfan, *Kritik terhadap Modernisme; Studi Pemikiran Jurgen Habermas dan Seyyed Hossein Nasr*, (Jakarta: Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2005).
- Tanthawi, Pramono U., *Begawan Muhammadiyah: Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*, (Jakarta: PSAP, 2005).

- Taymiyyah, Ibn, *Kitab al-Radd ‘ala al-Manthiqiyyin*, ed. Abdussamad Syarafuddin al-Katbi, (Beirut: Mu’assasah al-Rayyan, 2005).
- Tibawi, A.L., *Philosophy of Muslim Education*, (Chicago: Phoenix Books, 1987).
- Yazdī, Muhammad Taqī Mişbāh, *Buku Daras Filsafat Islam “Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer”*, Penerjemah Musa Kazhim dan Saleh Baqir, (Jakarta: Shadra Presss, 2010).
- Toynbee, Arnold, *Sejarah: Jejak Peradaban Manusia dari 500 SM – Abad XX*, terj. Irfan M Zaki (Bandung: Nusa Media, 2016).
- Wells, H. G., *The Outline of History: Being a Plain History of Life and Mankind* (New York: P.F. Collier & Son Company, 1951).
- Yumitro, Gonda. “Pengaruh Pemikiran dan Gerakan Politik Syiah Iran di Indonesia”, dalam *Dauliyah* 2, no. 2, 2017.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990).
- Yusuf al-Qardhawi, *al-Dīn fi ‘Asr al-‘Ilm*, (Kairo: Matba’at al-Fannīyah, 1993).
- Zubair, Achmad Charris. *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia; Kajian Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: LESFI, 2002).

Jurnal, Review Buku:

- Amin, Husna, “Ayer dan Kritik Logical-Positivism; Studi Metafisika Ketuhanan.” *Substantia*, Vol. 17, No. 1 (April 2015).
- Anshori, Isa, “Kritik Epistemologi Islam dalam Islamologi Terapan.” *Teosofi*, Vol. 5 No. 1 (Juni 2015).
- Arifullah, Mohd., “Rethinking Islam dan Sains: Penelidikan terhadap Hakikat Ilmu dalam Tradisi Islam,” *Tajdid*, Vol. XIV, No. 1, (Januari-Juni 2015).
- Alias, Mohd Syahmir, “Kesepaduan Elemen-Element Asas dalam Falsafah Sains Ibn al-Haytam.” ‘*Ulum Islamiyyah Journal*, Vol. 13 (2014).
- Azra, Azyumardi, “Kontestasi Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer” dalam *Studia Islamika* 23, No. 1, 2016, review buku Carool Kersten, *Islam in Indonesia; The Contest for Society, Ideas and Values*, (London: Hurts & Company, 2015).

- Damyati, Akhmad Rofii, “Sayyid Naquib al-Attas dan Konsep Metafisik dalam Islam” dalam *EL-FURQONIA* Vol. I, No. 1 (2015).
- Masaoly, M. Said, “Pengetahuan dan Spiritualitas Berbasis Agama Sebuah Tinjauan Epistemologi” dalam *Mulla Shadra*, Vol. I, No. 3, (2010)
- Mufid, Fathul, “Perkembangan Paradigma Epistemologi dalam Filsafat Islam.” *Ulumuna*, Vol. 17 No. 1, (Juni 2013).
- Mujahidin, Anwar, “Epistemologi Islam; Kedudukan Wahyu sebagai Sumber Ilmu.” *Ulumuna*, Vol. 17, No. 1 (Juni 2013).
- , “Hubungan Agama dan Ilmu Pengetahuan Pasca Runtuhnya Rezim Sains Modern.” *Kalam*, Vol. 7, No. 1 (Juni 2013).
- Muslih, Mohammad, “Islam dalam diskursus Filsafat Ilmu. “*Kalam*, Vol. 8, No. 1, (Juni 2014).
- Hajji, Maryam Farhan. Ghaleb Khazal Mashkour, Hatem Muhammad Amin, Naẓariyat al-Iḥtimalati ‘inda al-Sayyid Muḥammad Bāqir al-Ṣadr wa Aṣara Tadrīṣahā fī Taḥṣīli Kullīyyah al-Tarbiyah al-Asāsīyati, dalam *Journal of College of Education*, Majallah Kulliyah al-Tarbiyah, Vol. 2, Issue 2 (2015)
- Hayati, Nurfitriyani, “Epistemologi Pemikiran Islam ‘Abed al-Jabiri dan Implikasinya bagi Pemikiran Keislaman”, *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* Vol. 3, No. 1, (Januari-Juni 2017).
- Hidayat, Ainur Rahmat, “Metafisika Substansi Ilmu Logika,” Nuansa, Vol. 13, No. 1 (Januari-Juni 2016).
- Irawan, Bambang, “Intuisi sebagai Sumber Pengetahuan; Tinjauan terhadap Pandangan Filosof Islam.” *Teologia*, Vol. 25, No. 1 (Januari-Juni 2014).
- Karim, Abdul, “Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan”. *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2014).
- Khairina, Arini Izzati, “Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri ” *Wasathiyah: Jurnal Studi Agama* Vol. 4, No. 1, (2016).

- Ramly, Fuad, “Kontribusi Pemikiran Islam Kontemporer bagi Pengembangan Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman.” *Ar-Raniry*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2014).
- Rukmana, Aan dan Sahrul Mauludi, “Peta Filsafat Islam di Indonesia” dalam *ILMU USHULUDDIN*, Volume 2, No. 2 (Juli 2014).
- Sabara, “Geliat Syiah, Perubahan Paham dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Muslim di Kota Makassar”, dalam *Harmoni Multikultural & Multireligius* 11, no. 4, (2012).
- al-Ş’ālabī, Maḥmūd abd al-Ḥusain abd ‘Alī. al-Manhaj al-Maqāran ‘inda al-Sayyid al-Syahid Muḥammad Bāqir al-Şadr (Quds) fī Naqd Mas’alah al-Idrāk, dalam *Journal of Misan Researches*, Majallah Abḥāṣ Mīsān, Vol. 11, Issue 21 (2015)
- Sholeh, Moh. Jufriyadi, “Pandangan dan Kritik Yūsūf al-Qarḍāwī terhadap pandangan Barat tentang Agama dan Ilmu Pengetahuan.” *Marāji*, Vol. 2, No. 1 (September 2015).
- Syamsuri, “Doktrin Obyektifisme Ilmu Pengetahuan Modern.” *Refleksi*, Vol. 13, No. 4, (April 2013).
- Syarhana, Gānim ‘Audah. Qirā’at Taḥliliyat fī kitāb al-Uṣūl li Sayyid Muḥammad Bāqir al-Şadr wa Aṣrah ‘ala al-Dirāsāt al-Mu’āṣarah, dalam *Arab Science Heritage Journal*, Majallah al-Turāṣ al-‘Imiyy al-‘Arabiyy, Vol. 4, No. 47 (2021)
- Somantri, Emma Dysmala, “Kritik terhadap Paradigma Positivisme.” *Wawasan Hukum*, Vol. 28 No. 01 (Februrari 2013).
- Yanti, Depi, “Konsep Akal dalam perspektif Harun Nasution,” *Intelektualita*, Vol. 13, No. 1 & 2 (1979).
- al Walid, Kholid, “*Takwil Epistemologi Ibn Sina atas Ayat-Ayat ke-35 Surah al-Nur*” dalam *NUN* 1, No. 1. 2013.
- Zulfis, “Diskursus Epistemologi dalam Pemikiran Islam Kontemporer”, *Turast*, Vol. 3, No. 2 (Juli-Desember 2015).
- Zulkifli, “Kesalehan ‘Alawi dan Islam di Asia Tenggara” dalam *Studia Islamika* 23, No. 3, 2016.

Sumber Berita, Internet dll:

- Ahlulbait Indonesia, “Sejarah Ahlulbait Indonesia”, diakses dari: <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/index.php/sejarah-ahlulbait-indonesia/>

Ammar Fauzi, “Identitas dan Karakter Filsafat Islam”, diakses dari yah.

A Muchlishon Rochmat/Kendi Setiawan (2017, 15 Oktober), “Syiah di Indonesia Seperti Apa?”, dalam NU Online, diakses dari: <https://mitra.nu.or.id/post/read/82128/syiah-di-indonesia-seperti-apa>

Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia, “Diseminasi Teknologi ke Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan”, diakses dari <https://www.ristekbrin.go.id/diseminasi-teknologi-ke-masyarakat-direktorat-jenderal-penguatan-ri-set-dan-pengembangan/>.

Fahrudin Faiz, “Ngaji Filsafat 37 : Filsafat Islam - Pra Wacana”, dari <https://www.youtube.com/watch?v=ccB5H3C2Oq0>

Jalaluddin Rakhmat (2012, 2 September), “Empat Periode Penyebaran Syiah di Indonesia”, dalam *Tempo.co*, diakses dari: <https://nasional.tempo.co/read/426922/4-periode-penyebaran-syiah-di-indonesia>

Islamic Culture Center, “Pusat Riset, Penerbitan, kebudayaan dan Bahasa Iran dan Keislaman di Indonesia” diakses dari: <https://icc-jakarta.com/>

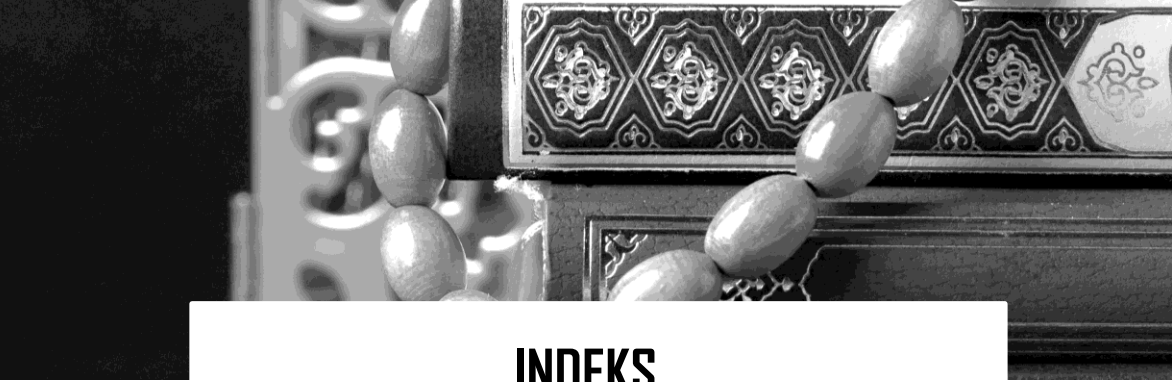
Miftah Fauzi Rakhmat, “Dari Literatur Syi'ah Ke Marja'iyah”, diakses dari <https://www.majulah-ijabi.org/fikih/dari-literatur-syiah-ke-marjaiyyah>

Muchlis M Hanafi (2020, 31 Januari). “Konferensi Internasional Al-Azhar Hasilkan 29 Rumusan Pembaharuan Pemikiran Islam (Kairo 28 Januari 2020)”, dalam *Kemenag*, diakses dari: <https://kemenag.go.id/berita/read/512680/konferensi-internasional-al-azhar-hasilkan-29-rumusan-pembaharuan-pemikiran-islam>

Mulyadi Kartanegara, “Masa Depan Filsafat Islam” diakses dari https://www.academia.edu/28733533/MASA_DEPAN_FILSAFAT_ISLAM_by_Prof_Mulyadhi_Kartanegara.

Ulil Abshar Abdalla, “Adakah Kajian (Filsafat) Islam di Indonesia”, diakses dari <http://menaramadinah.com/25477/adakah-kajian-filsafat-islam-di-indonesia.html>

Umam, Zacky Khairul, (7 Mei 2020). “Baqir al-Sadr, Pemikir Syiah yang Tegas Menentang Komunisme di Arab”, dalam tirto.id/Quita, diakses dari: <https://tirto.id/baqir-al-sadr-pemikir-syiah-yang-tegas-menentang-komunisme-di-arab-fmuf>.



INDEKS

A

agama · vii, 14, 16, 36, 51, 65,
74, 113, 114, 115, 116, 119,
122, 124, 126, 129, 131,
132, 134, 137, 142, 148,
149, 150, 151, 152, 153,
154, 156, 178, 179, 181
Akal · 40, 77, 78, 79, 139, 140,
170
Aristoteles · 177

B

Bāqir al-Şadr · 2, i, v, vi, vii,
13, 16, 18, 21, 27, 28, 29,
33, 35, 42, 47, 55, 57, 58,
59, 60, 61, 62, 63, 64, 65,
66, 67, 68, 69, 70, 73, 75,
80, 82, 85, 87, 100, 101,
102, 104, 106, 107, 108,
109, 110, 112, 131, 132,
133, 134, 139, 140, 141,
142, 143, 144, 145, 146,
147, 148, 149, 150, 151,

152, 153, 156, 157, 159,
160, 164, 169, 170

Barat · i, vii, 13, 14, 15, 18, 22,
27, 28, 29, 31, 35, 41, 42,
46, 47, 49, 52, 54, 55, 60,
68, 72, 75, 76, 77, 81, 106,
108, 113, 115, 117, 119,
120, 122, 123, 128, 129,
130, 132, 134, 135, 136,
137, 138, 139, 140, 141,
142, 143, 144, 145, 146,
147, 150, 151, 155, 156,
159, 164, 166, 170, 176, 180

D

doktrin · 38, 54, 84, 85, 87, 98,
99
Doktrin · 36, 53, 84, 170

E

Eksistensi · 94, 176
Empirisme · 31, 35, 50, 141,
177

Epistemologi · 2, 21, 22, 23,
24, 25, 26, 29, 30, 31, 32,
33, 37, 38, 41, 43, 45, 46,
47, 48, 49, 50, 52, 55, 69,
78, 135, 139, 141, 143, 152,
161, 162, 163, 164, 165,
166, 167, 168, 169, 170,
176, 177

Esensi · 96, 176

F

Falsafatunā · 62, 63, 64, 69,
143, 147, 178

Filsafat · 16, 23, 24, 25, 26, 27,
30, 31, 32, 34, 35, 36, 37,
38, 40, 41, 42, 43, 45, 46,
48, 50, 53, 54, 62, 70, 71,
72, 73, 74, 75, 77, 78, 79,
80, 81, 84, 89, 92, 93, 98,
100, 156, 161, 162, 163,
164, 165, 166, 167, 168,
169, 170, 171, 182

H

Hegemoni · 135

I

Ilmu · 34, 35, 36, 37, 38, 39,
40, 41, 42, 43, 44, 45, 46,
49, 52, 53, 63, 78, 99, 100,
161, 163, 164, 165, 167,
168, 169, 170

Imām al-Khumaynī · 148

Intelektual · 14, 65, 79, 149

Islam · 2, i, iii, v, vi, vii, 13,
14, 15, 16, 17, 18, 19, 20,

21, 22, 23, 24, 25, 26, 27,
28, 29, 30, 31, 35, 36, 37,
38, 39, 40, 41, 45, 46, 47,
49, 50, 52, 54, 55, 57, 59,
60, 61, 62, 63, 64, 65, 66,
67, 68, 69, 71, 73, 75, 77,
78, 79, 84, 89, 93, 96, 97,
100, 110, 111, 112, 113,
114, 115, 116, 117, 118,
119, 120, 121, 122, 123,
124, 125, 126, 127, 128,
129, 130, 131, 132, 133,
134, 135, 137, 138, 139,
140, 141, 143, 144, 145,
146, 147, 148, 149, 150,
151, 152, 153, 154, 155,
156, 157, 159, 160, 161,
162, 163, 164, 165, 166,
167, 168, 169, 170, 171,
182, 183

K

Kapitalisme · 179

Kausalitas · 87, 88, 104, 143,
180

Kontemporer · 2, 14, 18, 24,
30, 40, 43, 45, 55, 57, 64,
71, 111, 112, 113, 135, 149,
161, 163, 168, 170, 181

L

Logika · 45, 63, 71, 73, 89,
100, 101, 104, 106, 146,
159, 163, 164, 166, 169, 180

M

Materialisme · 179

Modernisme · 39, 50, 51, 52,
114, 167, 180

Muḥammad Taqī Miṣbāḥ
Yazdī · 24, 26, 30, 71, 148

Murtadā Muṭahharī · 18, 19,
21, 71, 131, 147

P

Pemikiran · 2, iii, vi, 13, 16,
18, 19, 21, 28, 39, 40, 43,
46, 50, 53, 55, 63, 69, 75,
79, 84, 111, 112, 113, 114,
115, 116, 121, 124, 125,
126, 127, 128, 141, 149,
161, 163, 164, 165, 166,
167, 168, 169, 170, 171

Pengetahuan · 2, 23, 26, 30,
31, 33, 34, 36, 38, 39, 41,
42, 43, 44, 46, 49, 52, 53,
54, 69, 70, 73, 76, 161, 162,
163, 164, 168, 169, 170, 177

Plato · 177

R

Rasionalisme · 35, 50, 143,
166, 177

S

Sains · 30, 36, 37, 38, 51, 52,
90, 92, 164, 166, 167, 168,
169

sinonim · 176

Skeptisisme · 47, 177, 179

Socrates · 177

Sosialisme · 180

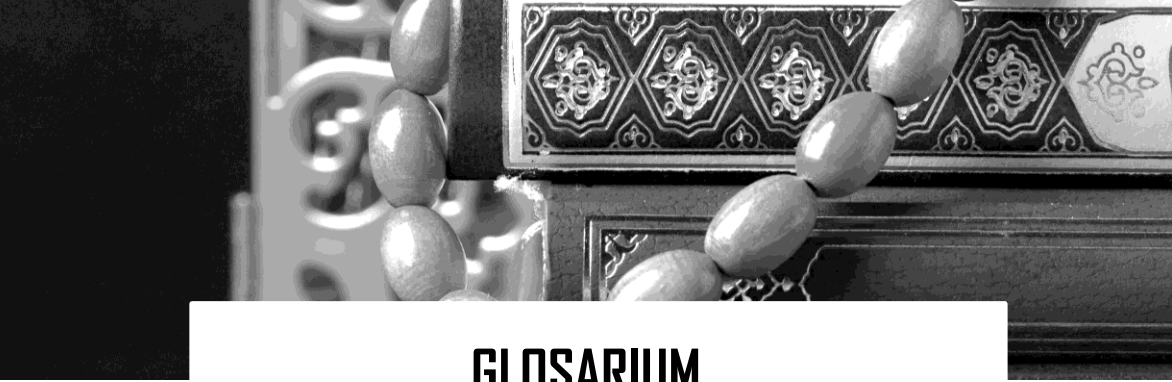
spiritual · 18, 25, 36, 45, 59,
120, 127, 129, 130, 131,
138, 140, 151, 153, 154

T

Tradisionalisme · 125, 181

W

Wahyu · 40, 130, 139, 140,
169



GLOSARIUM

- Renaisans : Digunakan secara spesifik di dunia Barat modern untuk menunjukkan proses kelahiran kembali suatu kebudayaan yang sudah mati, atau sebuah fase yang telah uang. Istilah renaissance sendiri berasal dari bahasa Prancis yang berarti kebangkitan kembali. ‘Renaisans’ dalam bentuk singular merujuk pada sesuatu yang terjadi di sebuah provinsi Italia Utara dan Tengah dalam peradaban Kristen Barat. Sementara periode waktu tertentu merujuk pada periode akhir dari absa pertengahan (1275-1475). Oleh sejarawan istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan berbagai periode kebangkitan intelektual, khususnya Eropa
- Esensi : Adalah apa yang membuat sesuatu menjadi apa adanya. Mengacu pada aspek-aspek permanen dan mantap dari sesuatu yang berlawanan dengan yang berubah-ubah, parsial atau fenomenal.
- Eksistensi : Adanya sesuatu, sebagai jawaban terhadap pertanyaan “Adakah sesuatu itu?”

- Epistemologi : Kata epistemologi ketika dilihat dari etimologinya yaitu Episteme berarti ilmu pengetahuan atau pengetahuan sedangkan logos mempunyai arti yaitu informasi, teori, alasan atau uraian. Sedangkan pengertian dari filsafat pengetahuan, sebaiknya kata logos tersebut diartikan sebagai teori, maka epistemologi bisa terfahami sebagai teori tentang pengetahuan. Socrates : Adalah filsuf pertama yang berdiri di hadapan badai Skeptisisme dan membuktikan probabilitas hadirnya ilmu. Kemudian disusul oleh dua filsuf besar; Platon yang mengkaji masalah-masalah substantif pengetahuan, dan setelahnya Aristoteles yang menjelaskan pandangannya terkait Epistemologi.
- Aksiden : Salah satu dari lima term umum. Ia adalah predikat yang tidak niscaya. Subjeknya tetap dapat dimengerti meskipun tanpa aksiden. Ia adalah atribut tambahan yang tidak menyebabkan perbedaan yang pokok pada term, golongan ataupun individu.
- Substansi : Sesuatu yang padanya tergantung eksistensi dari yang lain dan biasanya eksistensinya tidak tergantung pada yang lain.
- Idea : Menurut Platon adalah dasar pengetahuan dan dasar wujud. Dasar pengetahuan berarti bahwa jiwa tidak dapat menangkap sesuatu dan tidak dapat mengetahuinya. Kecuali apabila sanggup menangkap idea. Merupakan dasar wujudnya kecuali apabila keberadaannya menyertai alam idea.
- Rasionalisme : Pengetahuan diperoleh dengan melalui akal.
- Empirisme : Pengetahuan diperoleh dengan perantara pancaindera. Pancaindera memperoleh kesan-kesan dari apa yang ada di alam nyata

dan kesan-kesan itu berkumpul dalam diri manusia. Pengetahuan terdiri dari penyusunan pengaturan kesan-kesan yang berbagai rupa.

- Falsafatunā* : Buku yang ditulis pada tahun 1959 ini merupakan reaksi atas perkembangan arus komunis di Irak. Tujuan pertama Ṣadr adalah ingin menghambat arus pasang dari komunis tersebut dengan cara menawarkan pemahaman lebih baik sekaligus meneropong sistem dan terminologi Marxis dari dekat serta menunjukkan kesalahan pendekatan Marxis.
- Liberalisme : sebuah ideologi, pandangan filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan dan persamaan hak adalah nilai politik yang utama.
- Radikalisme : Suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ ekstrim. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku.
- Eksklusivisme : paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat. salah satu cara pandang suatu agama terhadap agama-agama yang berbeda dari agama tersebut.

- Inklusif** : Inklusif berasal dari Bahasa Inggris inclusive yang artinya termasuk di dalamnya. Secara istilah berarti menempatkan dirinya ke dalam cara pandang orang lain/ kelompok lain dalam melihat dunia, dengan kata lain berusaha menggunakan sudut pandang orang lain atau kelompok lain dalam memahami masalah. Dalam perkembangannya istilah tersebut meluas digunakan untuk membangun sikap dalam beragama sehingga melahirkan pluralisme beragama (semua agama memiliki).
- Positivistik** : Pandangan yang menegaskan bahwa pengetahuan yang sah hanyalah yang diperoleh melalui observasi empiris dan metode ilmiah, serta menolak dimensi metafisik sebagai sumber pengetahuan.
- Skeptisisme** : Sikap filosofis yang meragukan kemungkinan memperoleh pengetahuan yang pasti, baik secara parsial maupun menyeluruh, sehingga menuntut verifikasi terus-menerus terhadap klaim kebenaran.
- Materialisme** : Aliran pemikiran yang memandang bahwa realitas pada dasarnya bersifat materi, sehingga segala fenomena termasuk kesadaran dan pikiran dijelaskan sepenuhnya dalam kerangka fisik.
- Agnostisisme** : Pandangan yang menyatakan bahwa keberadaan atau hakikat realitas metafisik, khususnya Tuhan, tidak dapat diketahui secara pasti oleh akal manusia.
- Kapitalisme** : Sistem ekonomi yang menempatkan kepemilikan pribadi atas alat produksi dan mekanisme pasar sebagai dasar utama dalam

- distribusi dan produksi, dengan orientasi pada akumulasi modal dan keuntungan.
- Sosialisme : Sistem ekonomi dan sosial yang menekankan kepemilikan kolektif atau negara atas alat produksi serta distribusi kekayaan yang lebih merata demi tercapainya keadilan sosial.
- Dialektika : Metode berpikir filosofis yang memahami realitas dan pengetahuan sebagai proses dinamis melalui interaksi, pertentangan, dan sintesis antara berbagai unsur atau gagasan.
- Kausalitas (Sebab Akibat) : Prinsip filosofis yang menyatakan bahwa setiap peristiwa memiliki sebab yang mendahuluinya, serta hubungan antara sebab dan akibat bersifat niscaya dan rasional sebagai dasar keteraturan realitas.
- Logika Induksi (*Istiqrā'*) : Metode penalaran yang bergerak dari data-data partikular menuju kesimpulan umum, yang dalam perspektif Muhammad Baqir al-Sadr dikembangkan sebagai proses rasional-empiris yang dapat menghasilkan kepastian melalui akumulasi probabilitas.
- Modern : Istilah yang merujuk pada periode atau cara berpikir yang ditandai oleh rasionalitas, kemajuan ilmu pengetahuan, dan kepercayaan pada kemampuan manusia dalam mengelola kehidupan secara otonom, terutama sejak era pencerahan Barat.
- Modernisme : Gerakan pemikiran yang berupaya menafsirkan kembali tradisi dengan menggunakan pendekatan rasional dan ilmiah agar selaras dengan perkembangan zaman modern.
- Neomodernisme : Pengembangan dari modernisme yang lebih kritis dan reflektif, dengan tetap mempertahankan relevansi tradisi sambil

- membuka diri terhadap pendekatan baru yang lebih kontekstual.
- Kontemporer : Segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi masa kini atau perkembangan mutakhir, baik dalam konteks pemikiran, budaya, maupun realitas sosial.
- Tradisionalisme : Pandangan yang menekankan pentingnya mempertahankan warisan intelektual dan keagamaan klasik sebagai rujukan utama dalam memahami realitas.
- Fundamentalisme : Pendekatan yang berupaya kembali kepada dasar-dasar ajaran agama secara literal, seringkali dengan penolakan terhadap interpretasi baru yang dianggap menyimpang dari teks asli.

PROFIL PENULIS



Muhammad Agus Salim, lahir di Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng Sulawesi Selatan pada tanggal 17 Agustus 1991, anak ke 3 dari 5 bersaudara. Lahir dari pasangan Karyano Karel dan Rosmiah, keturunan Enrekang dan Jeneponto. Sebagai Mahasiswa UIN Alauddin makassar, Fakultas Ushuluddin, Filsafat & Politik, Jurusan Aqidah Filsafat, Prodi Filsafat Agama (2011).

Pendidikan yang diperoleh: Sekolah Dasar Negeri No. 7 Letta Kab. Bantaeng (2003), MTS Pondok Pesantren DDI Mattoanging Bantaeng (2006), Madrasah Aliyah As'adiyah Callaccu Sengkang Kab. Wajo (2009).

Pernah aktif di berbagai kegiatan-kegiatan organisasi, antara lain Ketua Umum Koordinator Human Illumination (HI) UIN Alauddin Makassar (2015-2016), Kabid Pendidikan dan Pengkaderan Human Illumination (HI) UIN Alauddin Makassar (2014-2015), Kabid PA (Penalaran dan Keilmuan) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Ushuluddin Cabang Gowa Raya (2014-2015), Kordinator Wilayah Makassar Forum Mahasiswa Ushuluddin Se-Indonesia "FORMADINA" (2014-2015), Kabid PA (Penalaran dan Keilmuan) BEM Fakultas Ushuluddin, Filsafat & Politik UIN Alauddin Makassar (2013-2014), Kabid PA Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Aqidah Filsafat (2012-2013), Ketua Senat Yayasan Tebar Iman (YTI) di

Ciputat Tangerang (2010-2011), Kader PMII Cab. Bantaeng (2009), Kader Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Jami' UIN Alauddin Makassar (2012). Kader IPNU-IPPNU Bantaeng (2007). Pengurus Pusat Himpunan Pelajar Mahasiswa Bantaeng (HPMB) di Bantaeng (2011-2012), Pengurus Komisariat As'adiyah Himpunan Pelajar Mahasiswa Bantaeng (HPMB) di Sengkang (2008). Kader eKSPLORASI (2008).

Selama mengenyam pendidikan di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, penulis menjabat sebagai Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (PB HMI) Periode (2018-2020), juga aktif dalam lembaga kajian keislaman seperti kajian Islam Nusantara Centre (INC), mendirikan lembaga kajian keislaman yang bernama Lingkar Santri Cendekia (LSC) yang berkedudukan di Ciputat, Direktur Khatam Institute (2023-Sekarang).

Buku ini mengungkapkan pemikiran mendalam dari tokoh filsafat Islam, Muhammad Bāqir al-Şadr, yang mengintegrasikan tradisi Islam dengan dinamika epistemologi modern. Melalui karya-karya beliau, Bāqir al-Şadr menawarkan wawasan baru dalam filsafat Islam yang sangat relevan di tengah peradaban kontemporer. Buku ini menyelami perjalanan intelektual Bāqir al-Şadr, dengan fokus pada prinsip epistemologi, kausalitas, dan logika induksi yang beliau kembangkan untuk menanggapi tantangan dunia Barat. Tak hanya sekedar teori, pemikiran beliau menjadi bagian dari gerakan transformasi sosial dan keagamaan, khususnya di Indonesia, dengan kajian kasus di Khatam Institute Jakarta. Dengan pendekatan yang sistematis dan kritis, buku ini mengajak pembaca untuk memahami relevansi filsafat Islam di dunia modern dan bagaimana pemikiran Bāqir al-Şadr mampu membuka ruang dialog antar pemikiran tradisional dan kontemporer. Buku ini wajib dibaca oleh siapa pun yang tertarik pada pembaruan pemikiran Islam yang relevan dengan tantangan zaman.



PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / (0353) 3234874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta

 @penerbitbukujogja

 @penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-258-3

